

Pengaruh Iklim Sekolah terhadap *Subjective Well Being* Siswa SMP di Kota Bandung

Neng Nuraripiniati, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

lnuraripin@gmail.com

Abstract— School climate can affect student behavior when studying at school. Problematic student behavior often occurs at school including skipping school, lack of motivation in students, and acts of violence or bullying at school. This problem is related to how students perceive the school climate. Students who perceive the school climate positively can influence the student's subjective well being (SWB). When SWB students will tend to behave positively by showing self-involvement in the learning process at school, academic achievement, and better social function. The purpose of this research is to find out how the school climate and its aspects affect junior high school students SWB in the city of Bandung. This research is a causality research with a quantitative approach. The sampling technique used was stratified cluster random sampling with a sample size of 845 students. The data analysis technique used in this research is linear regression analysis technique. The results of this study are: (1) Students perceive the school climate positively as much as 97.04%. (2) The SWB level of students was mostly high, at 94.8%. (3) There is a significant effect of school climate on SWB. (4) Aspects that make a significant contribution to SWB are affective attachment to school and the prevalence of disturbing other students in school. **Keywords**— *School Climate, Subjective well being, Junior high school student*

Abstrak— Iklim sekolah dapat mempengaruhi perilaku siswa ketika belajar di sekolah. Perilaku siswa yang bermasalah banyak terjadi di sekolah diantaranya bolos sekolah, kurangnya motivasi pada siswa, serta tindakan kekerasan atau perundungan di sekolah. Permasalahan ini berkaitan dengan bagaimana persepsi siswa mengenai iklim sekolah. Siswa yang mempersepsikan iklim sekolah secara positif dapat mempengaruhi subjective well being (SWB) siswa tersebut. Ketika siswa SWB siswa akan cenderung berperilaku positif dengan menunjukkan keterlibatan diri dalam proses pembelajaran di sekolah, prestasi akademik, dan fungsi sosial yang lebih baik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana iklim sekolah serta aspek-aspeknya mempengaruhi SWB siswa SMP di Kota Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Stratified Cluster Random Sampling dengan jumlah sampel 845 siswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis regresi linear. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Siswa mempersepsikan iklim sekolah secara positif sebanyak 97.04%. (2) Tingkat SWB siswa sebagian besar tinggi sebanyak 94.8%. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan iklim sekolah terhadap SWB. (4) Aspek yang memberikan kontribusi signifikan terhadap SWB yaitu keterikatan terhadap sekolah secara afektif dan prevalensi mengganggu

siswa lain di sekolah.

Kata Kunci— *Iklim Sekolah, Kesejahteraan Subjektif, Siswa SMP*

I. PENDAHULUAN

Menurut Santrock (2002) usia 10-12 tahun merupakan dimulainya masa awal remaja. Perkembangan manusia terjadi pada berbagai tingkatan dan memiliki pengaruh timbal balik terutama dari konteks sekolah selama masa remaja (Eccles & Roeser, 2010; Lerner, 2006). Usia peserta didik ini berada dalam rentang umur 12-15 tahun yang termasuk ke dalam tahap perkembangan remaja awal. Siswa dapat mengalami penurunan dalam motivasi dan kinerja akademik selama masa remaja awal (Eccles, 2004; Eccles et al., 1993; Li dan Lerner, 2011; Wigfield & Eccles, 2002). Selain itu dalam konteks sekolah, motivasi yang rendah terjadi pada seorang remaja dalam keterlibatannya untuk melaksanakan tugas sekolah dan adanya penurunan nilai (Archambault et al., 2009; Barber & Olsen, 2004; Li & Lerner, 2011; Maehr & Midgley, 1996; Wigfield & Eccles, 2002). Hal ini terjadi dikarenakan rendahnya keterikatan siswa pada sekolah dan adanya faktor resiko kegagalan serta *drop out* di sekolah.

Menurut teori Bronfenbrenner (1979) terdapat berbagai lapisan sistem dalam interaksi antara individu dengan lingkungannya yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan psikologis pada individu. Salah satunya *exosystem* yaitu ketika individu secara tidak langsung terpengaruhi oleh *microsystem* tanpa adanya kontak langsung seperti persepsi guru pada iklim sekolah dan kebijakan sekolah dalam pencegahan meningkatnya perundungan (Borualogo et al., 2020). Sekolah merupakan salah satu *setting* tempat dimana seorang siswa dapat terlibat dalam interaksi bertatap muka dengan mudah. Di dalam lingkungan sekolah terdapat suatu hal yang penting yaitu iklim sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan suatu lembaga penting yang dapat membantu mendorong perkembangan sosial anak dengan memperkenalkan iklim sekolah yang positif (Adams et al., 2019). Iklim sekolah merupakan pengalaman seseorang di sekolah yang meliputi kualitas serta karakter kehidupan sekolah yang mencerminkan nilai hubungan interpersonal, norma, pengajaran, tujuan, struktur organisasi dan pembelajaran

praktis (Cohen et al., 2009). Untuk memelihara iklim sekolah yang aman, tertib serta kondusif saat belajar diperlukan struktur dan dukungan yang sesuai dengan usulan dalam teori iklim sekolah otoritatif (Gregory & Cornell, 2009). Aspek dalam iklim sekolah otoritatif diantaranya keterikatan siswa yang tinggi terhadap sekolah, adanya aturan yang ketat, disiplin serta adil dan hubungan siswa dan guru yang suportif (Cornell et al., 2016). Keterikatan siswa terhadap sekolah meliputi keterlibatan afektif yang mengacu pada perasaan positif siswa terhadap sekolah, seperti menyukai sekolah dan merasa bangga diidentifikasi sebagai sekolah dan keterlibatan kognitif berkaitan dengan investasi siswa dalam belajar di sekolah (Appleton et al., 2008; Hazel et al., 2014; Lawson & Masyn, 2015; Wang & Fredricks, 2014).

Pellerin (2005) menemukan bahwa sekolah menengah yang memiliki tingkat bolos siswa rendah, lebih sedikit angka putus sekolah dan tingkat keterikatan siswa yang lebih tinggi ada pada sekolah yang menggunakan pendekatan otoritatif dibandingkan pendekatan otoriter. Menurut Indonesia Digital School kasus bolos sekolah merupakan kasus yang marak terjadi di Indonesia sejak lama. Kemudian di Kota Bandung sendiri banyak terjadi kasus siswa bolos sekolah. Kepala Bidang Operasional Satpol PP yang tengah melakukan pencarian siswa bolos ke beberapa tempat menuturkan banyaknya laporan dari masyarakat bahwa pada jam sekolah banyak siswa yang membolos (Ulman, 2017). Pada tahun 2017 Pemkot Kota Bandung berupaya meluncurkan aplikasi untuk dapat mendeteksi siswa yang bolos sekolah. Hal tersebut dilakukan supaya tidak terjadi keresahan pada orang tua sehingga orang tua dapat memantau aktivitas anak di sekolah. Saat proses pengambilan data dilakukan masalah siswa bolos dan kabur saat jam pelajaran kerap menjadi keluhan pada beberapa sekolah. Selain itu pada salah satu sekolah yang menjadi sampel penelitian sempat terjadi perundungan di dalam kelas ketika akan melakukan proses pengambilan data serta beberapa siswa tidak ingin nama orang tuanya diketahui oleh teman-temannya karena nama orang tuanya akan menjadi bahan ejekan. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan UNICEF (2017) pada tahun 2015 oleh *The Global School-Based Health Survey* menunjukkan bahwa siswa-siswi sebanyak 32% dari usia 13 sampai 17 tahun di Indonesia telah mengalami kekerasan fisik dan sebanyak 20% siswa-siswi menjadi korban perundungan di sekolah.

Kasus kekerasan terhadap anak-anak yang paling tinggi di Indonesia salah satunya di Kota Bandung (Borualogo & Gumilang, 2019). Kasus perundungan ini menyebabkan suasana sekolah menjadi tidak nyaman. Iklim sekolah mendukung kesejahteraan remaja, melindungi mereka dari konsekuensi negatif berupa kekerasan di sekolah sehingga kehidupan sekolah merupakan hal yang penting bagi kesejahteraan remaja (Varela et al., 2019). Ditemukan bahwa resiko kekerasan disebabkan oleh kontribusi adanya sikap negatif tentang sekolah (Henry et al., 2012). Seorang siswa yang melakukan perundungan

dapat memiliki dampak yang luas, dampak tersebut tidak hanya bagi siswa yang menjadi korban, tetapi berdampak pula bagi siswa yang mengamati, dan keseluruhan iklim sekolah dan masyarakat (Violence Prevention Works).

Pada tahun 2011 dalam kegiatan *The White House Conference of Bullying Prevention* Presiden Amerika Serikat Barack Obama di tahun 2011 menekankan perlunya menciptakan iklim sekolah agar anak merasa aman dan merasa menjadi bagian dari sekolah sebagai upaya penting untuk menghentikan perundungan karena dampak buruk yang ditimbulkan terhadap perkembangan anak (Lee, 2011). Oleh karena itu sekolah sebagai tempat dimana siswa menghabiskan sebagian waktunya harus dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung SWB (*Subjective Well Being*) siswa di sekolah (Eccles, 1999). Penelitian yang dilakukan di Chili dan Afrika Barat menerangkan bahwa perundungan merupakan salah satu prediktor yang signifikan dalam SWB individu serta peran iklim sekolah terhadap perilaku perundungan (Adams et al., 2019). Terdapat pengaruh pada SWB terhadap pengalaman sekolah yang positif dan adanya hubungan di antara anggota sekolah (Varela et al., 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu muda dengan SWB yang tinggi cenderung tidak terlibat dalam perilaku yang kurang sesuai dan menunjukkan kesehatan mental, emosi, prestasi akademik, dan fungsi sosial yang lebih baik dibandingkan individu dengan subjective well being rendah (Berger et al., 2011; Jiang et al., 2013; Moreira et al., 2015; Seligson et al., 2005). Sehingga SWB pada remaja menjadi aspek yang penting dalam pengembangan individu muda.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Apakah terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap SWB siswa SMP di Kota Bandung?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui iklim sekolah siswa SMP di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui SWB siswa SMP di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap SWB siswa SMP di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh aspek iklim sekolah terhadap SWB siswa SMP di Kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Cornell (2016) iklim sekolah mencakup akademik, komunitas, keselamatan, dan kelembagaan dimensi lingkungan yang mencakup hampir setiap fitur lingkungan sekolah yang berdampak kognitif, perkembangan perilaku, dan psikologis. Iklim sekolah menurut (Sutherland, 2010) yaitu persepsi guru, siswa atau staf akademik sekolah terhadap lingkungan dibandingkan keadaan secara obyektif. *National School Climate Center* (NSCC) mendefinisikan iklim sekolah kualitas dan karakteristik mengenai kehidupan sekolah yang bergantung pada pengalaman siswa, guru dan personil sekolah yang

juga mencerminkan norma, nilai, tujuan, praktik belajar mengajar, hubungan interpersonal, dan struktur organisasi. Dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah yaitu persepsi seseorang mengenai lingkungan sekolah baik secara sosial maupun akademis yang mencerminkan kualitas serta karakter kehidupan sekolah berdasarkan pengalamannya sehingga dapat berdampak secara kognitif, perkembangan perilaku dan psikologis.

Di dalam iklim sekolah terdapat tiga aspek utama (Konold et al., 2016) diantaranya:

1. Keterikatan siswa terhadap sekolah (*Student Engagement*)

Keterikatan siswa terhadap sekolah adalah minat dan antusiasme siswa terhadap sekolah, yang mempengaruhi kinerja dan perilaku akademik siswa. Keterikatan siswa terhadap sekolah terbagi menjadi dua yaitu:

a. Keterikatan Afektif (*Affective Engagement*)

Keterikatan Afektif yaitu perasaan positif siswa terhadap sekolah, seperti menyukai sekolah dan merasa bangga diidentifikasi sebagai sekolah.

b. Keterikatan Kognitif (*Cognitive Engagement*)

Keterikatan Kognitif yaitu bagaimana siswa dalam belajar di sekolah.

2. Penerapan Disiplin Sekolah (*Disciplinary School*)

Penerapan disiplin sekolah adalah persepsi siswa bahwa peraturan sekolah itu adil dan masuk akal. Apabila sekolah memiliki struktur disiplin yang tinggi berarti siswa memiliki kesempatan untuk menjelaskan perilakunya ketika dituduh melakukan sesuatu yang salah dan dihukum secara adil ketika mereka layak mendapatkannya.

Struktur kedisiplinan adalah hal yang penting karena ketika siswa menganggap bahwa otoritas sekolah adil dan tidak memihak, mereka lebih bersedia untuk mematuhi peraturan sekolah dan kurang agresif dengan teman-teman sebayanya.

3. Dukungan siswa (*Student Support*)

Aspek ini terbagi menjadi dua:

a. Respek terhadap siswa

Respek terhadap siswa adalah persepsi siswa bahwa guru peduli terhadap mereka dan ingin mereka berperilaku dengan baik.

b. Keinginan siswa untuk mencari bantuan

Siswa dapat merasa nyaman mencari bantuan dari guru-guru di sekolah.

Aspek lainnya yaitu prevalensi mengganggu siswa lain di sekolah. Yang merupakan program pencegahan perundungan dengan merubah sikap siswa yang mengarah pada perundungan dan mendorong perilaku untuk mencegah hal tersebut.

TABEL 1. ANALISIS REGRESI LINEAR IKLIM SEKOLAH TERHADAP SWB

Dependent Variabel		R	R Square	Adjusted R Square	Mean Square	F	df	Sig
SWB	Iklim Sekolah	1.462	.196	.085	790.526	13.888	6	.000*

Menurut Schimmel (2009) kebahagiaan adalah penilaian pribadi atas kualitas hidupnya secara keseluruhan, kebahagiaan juga disebut sebagai kesejahteraan subyektif atau SWB. SWB menunjukkan evaluasi serta kepuasan hidup terhadap pekerjaan, kesehatan, dan hubungan yang merupakan bagian dari kehidupan yang penting, diantaranya emosi positif seperti perasaan ceria dan ikut serta, dan pengalaman emosi negatif seperti amarah, kecewa, dan rasa takut (Diener, 2006). SWB anak-anak adalah konsep yang luas yang mencakup evaluasi kognitif dan afektif yang dilakukan anak-anak tentang kehidupan mereka, keadaan yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan konteks sosial di mana mereka hidup (Savahl et al., 2019). Dari teori-teori yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa SWB adalah penilaian atau evaluasi individu atas kehidupannya meliputi berbagai aspek kehidupan baik secara kognitif dan afektif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa iklim sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap SWB siswa ($.000 < .005$). Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar .085 yang berarti iklim sekolah memiliki pengaruh sebesar 8.5% terhadap SWB siswa. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh atau kontribusi pada SWB siswa berdasarkan persepsi siswa mengenai iklim sekolah. Adanya pengaruh pada SWB terhadap pengalaman sekolah yang positif dan adanya hubungan di antara anggota sekolah (Varela et al., 2019). Hubungan yang signifikan ditemukan antara persepsi diri siswa tentang iklim sekolah dan kesejahteraan subjektif (Reid & Smith, 2018). Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi SWB siswa di sekolah berasal dari siswa itu sendiri, seperti budaya, lingkungan, dan hubungan sosial dimana faktor-faktor tersebut cenderung lebih dekat dengan konsep iklim sekolah sehingga terdapat kontribusi dari iklim sekolah terhadap SWB siswa di sekolah (Prasetyo, 2018).

Pada penelitian ini sebagian besar siswa mempersepsikan iklim sekolah secara positif (97.04%). Ketika siswa mendapatkan kesejahteraan di sekolah maka siswa dapat lebih optimal dalam mengembangkan dirinya

dan menjalani proses belajar, mentaati aturan serta mendapatkan dukungan. Kemudian tingkat SWB siswa di sekolah yang sebagian besar memiliki tingkat SWB yang tinggi (94.8%) dengan siswa laki-laki yang memiliki tingkat SWB yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan (96.2%). Berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa perempuan memiliki tingkat SWB yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Borualogo & Casas, 2019b). Hal ini menjadi temuan menarik yang dapat menjadi topik penelitian selanjutnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu muda dengan SWB yang tinggi cenderung tidak terlibat dalam perilaku yang kurang sesuai dan menunjukkan kesehatan mental, emosi, prestasi akademik, dan fungsi sosial yang lebih baik dibandingkan individu dengan SWB rendah (Berger et al., 2011; Jiang et al., 2013; Moreira et al., 2015; Seligson et al., 2005). Ketika siswa mengalami emosi positif mereka cenderung menjadi pelajar

TABEL 2. ANALISIS REGRESI LINEAR ASPEK IKLIM SEKOLAH TERHADAP SWB

De pen den t Var iab el		Unsta ndar dize dB	Sta nda rt erro r	Sta nda rdize d R squ are	Adj uste d R squ are	F	df	Sig
SW B	Keterika tan siswa terhadap sekolah (afektif)	-1.797	.467	.091	.085	13.888	6	.000*
	Keterika tan siswa terhadap sekolah (kognitif)	- 1.118 7	.452	.091	.085	13.88	6	.009
	Penerap an disiplin sekolah	-.626	.413	.091	.085	13.88	6	.131
	Dukung an siswa, respek terhadap siswa	-.744	.382	.091	.085	13.88	6	.052
	Dukung an siswa, keingina n siswa untuk mencari bantuan	.123	.457	.091	.085	13.88	6	.787
	Prevalen si mengga nggu siswa lain di sekolah	.986	.231	.091	.085	13.88	6	.000*

yang lebih bahagia dan lebih terikat pada sekolah (Huebner, 2010; Huebner et al., 2009). Sehingga pelajar yang merasa bahagia cenderung mempersepsikan sekolah lebih menyenangkan dan bermanfaat, selain itu lingkungan belajar yang hangat memberikan kontribusi terhadap perasaan kesejahteraan siswa (Reid & Smith, 2018).

Dari beberapa aspek yang terdiri dalam iklim sekolah, terdapat dua aspek yang secara signifikan mempengaruhi SWB siswa yaitu keterikatan siswa terhadap sekolah secara afektif serta prevalensi mengganggu siswa lain di sekolah. Sedangkan aspek lainnya yaitu keterikatan kognitif siswa terhadap sekolah, penerapan disiplin sekolah, respek terhadap siswa dan keinginan siswa untuk mencari bantuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap SWB siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2. Aspek keterikatan siswa terhadap sekolah secara afektif memiliki pengaruh negatif pada SWB dimana semakin tinggi keterikatan siswa terhadap sekolah maka semakin rendah SWB siswa berdasarkan persepsi siswa apakah siswa menyukai sekolahnya serta merasa bangga menjadi bagian dari sekolah. Iklim sekolah yang otoritatif dikaitkan dengan tingginya kelulusan serta tingkat kehadiran yang lebih baik (Pellerin, 2005). Penelitian lain menyebutkan bahwa terdapat hubungan erat antara minat siswa dan iklim sekolah dalam belajar dan penghargaan positif terhadap sekolah mereka (Cornell et al., 2016). Sekolah dengan harapan akademis yang tinggi memiliki tingkat ejekan dan intimidasi yang lebih rendah di antara siswa di sekolah, hal ini dikaitkan dengan keterlibatan afektif dan kognitif yang lebih tinggi di tingkat siswa (T. R. Konold & Cornell, 2015). Hal ini sejalan dengan rendahnya angka prevalensi mengganggu siswa lain di sekolah pada penelitian ini.

Aspek lainnya yaitu prevalensi mengganggu siswa lain memiliki pengaruh yang signifikan yang positif dimana rendahnya prevalensi mengganggu siswa lain memberikan kontribusi rendahnya SWB siswa. Prevalensi mengganggu siswa lain ini dapat berkembang menjadi terjadinya perundungan apabila tidak mendapatkan perhatian dari sekolah. Sekolah yang memiliki iklim sekolah positif dapat menjadi faktor perlindungan penting dalam mencegah perilaku berisiko pada siswa (Bandyopadhyay et al., 2009).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Iklim sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap SWB siswa ($.000 < .005$). Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar .085 yang berarti iklim sekolah memiliki pengaruh sebesar 8.5% terhadap SWB siswa.
2. Sebagian besar siswa mempersepsikan iklim sekolah secara positif sebesar (97.04%).
3. Tingkat SWB siswa di sekolah sebagian besar memiliki tingkat SWB yang tinggi (94.8%) dengan siswa laki-laki yang memiliki tingkat SWB yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan

(96.2%)

4. Aspek iklim sekolah yang berkontribusi secara signifikan terhadap SWB yaitu aspek keterikatan siswa terhadap sekolah secara afektif memiliki pengaruh negatif pada SWB dan prevalensi mengganggu siswa lain memiliki pengaruh signifikan yang positif.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Untuk penelitian selanjutnya dilakukannya penelitian lanjutan di tingkat sekolah yang lebih tinggi yaitu SMA agar dapat diketahui perbedaannya. Selain itu pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan perluasan populasi penelitian dikarenakan masih terbatasnya penelitian mengenai hal ini di Indonesia.

B. Saran Praktis

Bagi guru dan warga sekolah, untuk mempertahankan iklim sekolah yang positif serta kondusif sehingga siswa tetap memiliki keterikatan secara afektif terhadap sekolah. Selain itu menjaga hubungan yang baik dengan siswa sehingga siswa dapat lebih terbuka, merasa nyaman dan dapat menyampaikan keluhan-keluhannya di sekolah baik dari segi akademik maupun sosialnya. Kemudian guru perlu memberikan perhatian mengenai prevalensi mengganggu siswa lain di sekolah karena hal ini dapat mempengaruhi SWB siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adams, S., Reyes, F., Savahl, S., & Varela, J. J. (2019). Examining the relationship among bullying, school climate and adolescent well-being in Chile and South Africa: A cross cultural comparison. *Child Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09648-0>
- [2] Archambault, I., Janosz, M., Morizot, J., & Pagan, L. (2009). Adolescent behavioral, affective, and cognitive engagement in school: Relationship to dropout. *Journal of School Health*, 79, 408–415.
- [3] Barber, B. K., & Olsen, J. A. (2004). Assessing the transitions to middle and high school. *Journal of Adolescent Research*, 19, 3–30.
- [4] Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus perundungan anak di Jawa Barat: temuan awal children's worlds survey di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1) 15-30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- [5] Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>
- [6] Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. USA : Harvard University Press
- [7] Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., Pickeral T. (2009) . School climate: research, policy, practice, and teacher education. *School Climate Research and Educational Policy*, 11(1), 180–213.
- [8] Cornell, D., Shukla, K., & Konold, T. R. (2016). Authoritative school climate and student academic engagement, grades, and aspirations in middle and high schools. 2(2), 1–18. <https://doi.org/DOI: 10.1177/2332858416633184> ©
- [9] Diener, E. (2006). Guidelines for national indicators of subjective well-being and III-Being. *Journal of Happiness Studies*, 7,397–404.
- [10] Eccles, J. S. (1999). The development of children ages 6 to 14. *Future of Children*. <https://doi.org/10.2307/1602703>
- [11] Eccles, J. S. (2004). Schools, academic motivation, and stage-environment fit. *Handbook of adolescent psychology*, 2,125–153.
- [12] Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2010). An ecological view of schools and development. In J. L. Meece & J. S. Eccles (Eds.), *Handbook of research on schools, schooling, and human development*, 6–21. New York: Routledge.
- [13] Eccles, J. S., Midgley, C., Wigfield, A., Buchanan, C. M., Reuman, D., Flanagan, C., & Iver, D. M. (1993). Development during adolescence. The impact ofstage-environment fit on young adolescents' experiences in schools and in families. *The American Psychologist*, 48(2), 90–101. doi:10.1037/0003-066X.48.2.90.
- [14] Henry, D. B., Tolan, P. H., Gorman-Smith, D., & Schoeny, M. E. (2012). Risk and direct protective factors for youth violence: Results from the centers for disease control and prevention's multisite violence prevention project. *American Journal of Preventive Medicine*, 43, 67–75. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2012.04.025>
- [15] Konold, T., Cornell, D., Shukla, K., & Huang, F. (2016). Racial/Ethnic Differences in Perceptions of School Climate and Its Association with Student Engagement and Peer Aggression. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1289–1303. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0576-1>
- [16] Lee, J. (2011, Maret). President Obama & the First Lady at the White House Conference on Bullying Prevention. *the WHITE HOUSE PRESIDENT BARACK OBAMA*. <https://obamawhitehouse.archives.gov/blog/2011/03/10/president-obama-first-lady-white-house-conference-bullying-prevention>
- [17] Lerner, R. M. (2006). Developmental science, developmental systems, and contemporary theories of human development. In R. A. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 1, Theoretical models of human development (6th ed., 1–17)*. Hoboken: Wiley.
- [18] Li, Y., & Lerner, R. M. (2011). Trajectories of school engagement during adolescence: Implications for grade, depression, delinquency, and substance use. *Developmental Psychology*, 47, 233–347. doi:10.1037/a0021307
- [19] Maehr, M., & Midgley, C. (1996). *Transforming school cultures: Lives in context*. Boulder, CO: Westview Press
- [20] Pellerin, L. A. (2005). Applying Baumrind's parenting typology to high schools: Toward a middle range theory of authoritative socialization. *Social Science Research*, 34, 283–303. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ssresearch.2004.02.003>
- [21] Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik)*. Jakarta: Erlangga.
- [22] Savahl, S., Montserrat, C., Casas, F., Adams, S., Tiliouine, H., Benninger, E., & Jackson, K. (2019). Children's Experiences of Bullying Victimization and the Influence on Their Subjective Well-Being: A Multinational Comparison. *Child Development*, 90(2), 414–431. <https://doi.org/10.1111/cdev.13135>
- [23] Schimmel, J. (2009). Development as happiness: The subjective perception of happiness and UNDP's analysis of poverty, wealth and development. *Journal of Happiness Studies*, 10(1), 93-111.
- [24] Sutherland, A. E. (2010). The Roles of School Climate and Peers

in *Bullying. A Thesis Presented to the Department of Psychology Queen's University*. Ottawa: Published Heritage Branch, Inc.

- [25] Varela, J. J., Sirlopú, D., Melipillán, R., Espelage, D., Green, J., & Guzmán, J. (2019). Exploring the influence school climate on the relationship between school violence and adolescent subjective well-being. *Child Indicators Research*, 12(6), 2095–2110. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09631-9>
- [26] Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2002). Students' motivation during the middle school years. In J. Aronson (Ed.), *Improving academic achievement: Impact of Psychological factors on education* (pp. 159–184). San Diego, CA: Academic Press.